

Bimbingan Terpadu: Pengabdian Kepada Siswa Tunarungu

Prilia Linda Astuti^{1*}, Salma Hakiim², Ibrahim³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: 19104040020@student.uin-suka.ac.id

Info Artikel

Diterima: 07/06/2022

Direvisi: 30/06/2022

Disetujui: 02/07/2022

Abstract. *In early 2022 the COVID-19 pandemic began to improve after the promotion of vaccination followed by a decrease in the number of Covid-19 cases. Several aspects of life, such as economics, politics, and education, have begun to be reorganized to face the new normal era. This change does not only have an impact on traders, farmers, or teachers. Students also feel the changes, including students with special needs. The service is carried out to deaf students who attend non-inclusive public high schools. Service activities are carried out in several stages, namely: 1) observation and interviews; 2) preparation of lesson plans (RPP); 3) implementation of learning. The learning activities went smoothly even though there were some obstacles that could be overcome immediately. Students can understand and follow learning activities well.*

Keywords: *learning, math, inclusion*

Abstrak. Awal tahun 2022 pandemi covid-19 mulai membaik setelah digalakkannya vaksinasi diikuti dengan turunnya angka kasus covid-19. Beberapa aspek dalam kehidupan seperti ekonomi, politik, dan pendidikan mulai kembali ditata untuk menghadapi era newnormal. Perubahan ini ternyata bukan hanya berdampak bagi pedagang, petani, ataupun guru saja. Siswa pun ikut merasakan perubahan yang ada, tak terkecuali siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Pengabdian dilakukan kepada siswa tunarungu yang bersekolah di sekolah menengah atas negeri non inklusi. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu: 1) observasi dan wawancara; 2) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); 3) pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan lancar walau terdapat beberapa hambatan yang segera dapat diatasi. Siswa dapat memahami dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Kata Kunci: pembelajaran, matematika, inklusi

How to Cite: Astuti, P. L., Hakiim, S., & Ibrahim, I. (2022). Bimbingan Terpadu: Pengabdian Kepada Siswa Tunarungu. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 200-206. <https://doi.org/10.37478/abdika.v2i2.1833>



Copyright (c) 2022 Prilia Linda Astuti, Salma Hakiim, Ibrahim. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Sejak awal tahun 2019 hingga awal tahun 2022 dunia mengalami banyak sekali perubahan. Adanya pandemi secara keseluruhan menyebabkan banyaknya perubahan baik dari segi ekonomi, pendidikan, politik, maupun budaya. Hingga tanggal 9 April 2022 tercatat masih ada 6 juta lebih masyarakat yang terkena covid-19, dengan total 5,8 juta masyarakat yang sembuh dan lebih dari 155 ribu yang meninggal dunia (Statistik, 2022).

Segala upaya pemerintah coba lakukan dengan adanya pembatasan pertemuan tatap muka, adanya penyuluhan protokol kesehatan, adanya kartu prakerja, dan juga vaksinasi secara menyeluruh untuk memberikan kekebalan pada tubuh masyarakat. Bahkan di beberapa tempat keramaian seperti mall, toko-toko, sekolah, dan perpustakaan mengharuskan adanya pemeriksaan suhu tubuh, dan juga bukti telah menerima vaksin. Awal tahun 2022 pandemi covid-19 mulai membaik setelah digalakkannya vaksinasi diikuti dengan turunnya angka kasus covid-19. Beberapa aspek dalam kehidupan seperti ekonomi, politik, dan pendidikan mulai kembali ditata untuk menghadapi era newnormal.

Pendidikan adalah proses dinamis yang dilakukan oleh manusia beradab (Hakiim dkk., 2021). Pendidikan bukan hanya proses pembelajaran materi formal seperti matematika, fisika, sejarah, dan lain sebagainya, tetapi juga pembelajaran mengenai adab dalam berperilaku. Setiap manusia membutuhkan pendidikan untuk keberlanjutan hidupnya (Novianti, 2016). Melalui pendidikan seseorang dapat mengoptimalkan bakat dan kemampuan yang dimiliki (Herzamazam & Faujiah, 2021).

Pendidikan sangat penting bagi sebuah negara, termasuk Indonesia. Melalui pendidikan mutu sumber daya manusia masyarakat Indonesia dapat ditingkatkan (Pratiwi, 2016). Pendidikan di Indonesia telah diatur dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan hak dasar semua individu tanpa memperhatikan latar belakang individu, termasuk individu berkebutuhan khusus (disabilitas) (Anjarsari dkk., 2018).

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa baik ketika masih di sekolah dasar maupun ketika telah menempuh perguruan tinggi. Matematika mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan dan mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sundayana, 2018). Matematika sendiri dapat ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari baik disadari ataupun tidak disadari. Persepsi bahwa matematika ilmu yang kering, abstrak, teoritis, penuh dengan lambang dan rumus yang sulit membentuk persepsi negatif siswa terhadap matematika (Gazali, 2016). Sehingga matematika yang sebenarnya dekat dengan kehidupan siswa terasa jauh.

Jika pembelajaran matematika bagi sebagian siswa menjadi momok menakutkan karena sulit, lalu bagaimana dengan siswa yang memiliki keterbatasan. Pendidikan inklusi sendiri mulai digadang dan dijalankan di beberapa sekolah di Indonesia. Pendidikan inklusi adalah sebuah pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (Jauhari, 2017). Dimana siswa yang memiliki keterbatasan ataupun kekurangan tertentu seperti tuna rungu ataupun tuna wicara dapat tetap bersekolah bersama teman yang lainnya dan bukan tersisih karena berada di sekolah yang berbeda. Hal ini tentu perlu menjadi perhatian yang lebih bagi guru dan teman-teman kelas siswa inklusi tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Namun, masih ada siswa disabilitas yang bersekolah di sekolah non inklusi. Hal ini tidak menjadi masalah selama siswa dapat beradaptasi dengan sekolah tersebut. Sekolah tersebut harus dapat memenuhi kebutuhan siswanya.

Berdasarkan analisis situasi yang terjadi, terdapat siswa tunarungu yang bersekolah di sekolah negeri non inklusi. Siswa tersebut kesulitan memahami materi matematika yang diajarkan di sekolahnya. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan kesulitan tersebut. Melalui mata kuliah

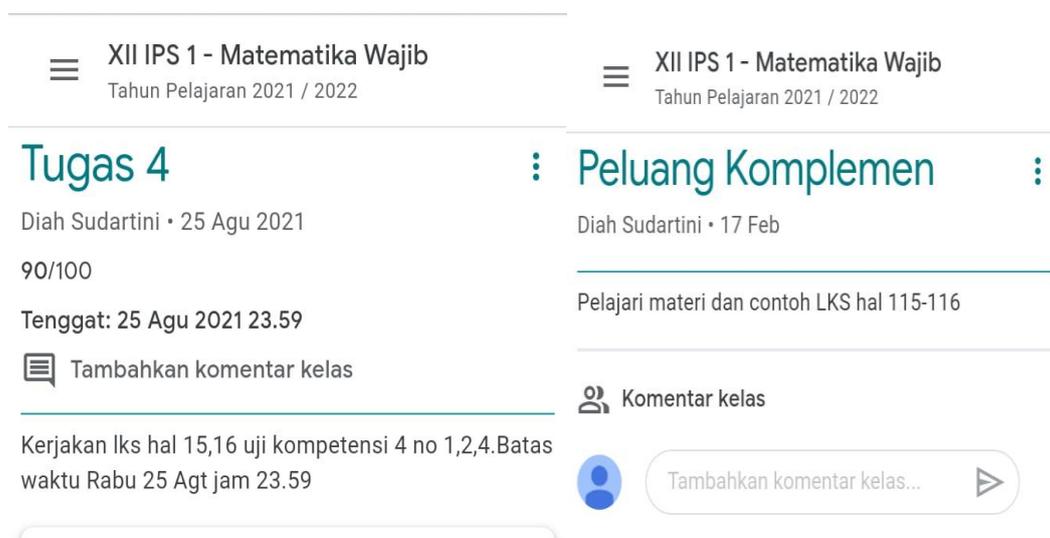
Pembelajaran Matematika Inklusif yang menugaskan setiap mahasiswanya untuk melakukan pengabdian masyarakat, dua mahasiswa memberikan pengajaran kepada siswa tersebut.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa langkah. Berikut langkah yang dilaksanakan dalam pengabdian: 1) Observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara dilaksanakan untuk mengetahui kondisi siswa. 2) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Pemilihan materi dan metode pembelajaran juga didasarkan pada hasil observasi dan wawancara. 3) Kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian diberikan kepada siswa tunarungu yang bersekolah di sekolah menengah atas negeri non inklusi. Siswa sedang menempuh kelas XII dan dalam persiapan mengikuti Ujian Sekolah. Selama ini kegiatan belajar mengajar siswa tersebut dilaksanakan secara *online* dengan memanfaatkan aplikasi whats app, google classroom, dan google formulir.



Gambar 1. Kegiatan siswa selama pembelajaran di sekolah

Siswa masih dapat mendengar suara meskipun mempunyai gangguan pendengaran. Hal ini terlihat saat siswa merespon suara ayam yang kebetulan lewat di depan rumahnya. Namun, kemampuan pendengarannya tidak seperti orang lain pada umumnya. Karena beberapa kali terdapat miskomunikasi antara apa yang ditanyakan dengan jawaban siswa. Pada saat observasi, siswa meminta membuka masker. Sehingga siswa dapat melihat gerak bibir lawan bicara dan membantu siswa memahami apa yang disampaikan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kurang paham dengan materi matematika dikarenakan guru tidak memberikan penjelasan pada saat pembelajaran berlangsung. Pada setiap pembelajaran matematika, siswa diminta mempelajari sendiri materi atau mengerjakan soal latihan. Guru sering memberikan latihan soal termasuk latihan soal Ujian Sekolah mata

pelajaran matematika. Siswa merasa banyak materi yang belum diajarkan oleh guru. Siswa lupa bahwa materi tersebut sebenarnya sudah pernah diajarkan pada kelas X dan XI maupun semester gasal yang lalu.

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat merupakan rencana pelaksanaan pembelajaran materi ukuran pemusatan data kelompok dengan metode ekspositori. Materi ukuran pemusatan data kelompok dipilih karena materi tersebut merupakan salah satu materi yang diujikan pada Ujian Sekolah. Metode ekspositori dipilih karena merupakan salah satu metode yang efektif diterapkan untuk mengajar siswa disabilitas.

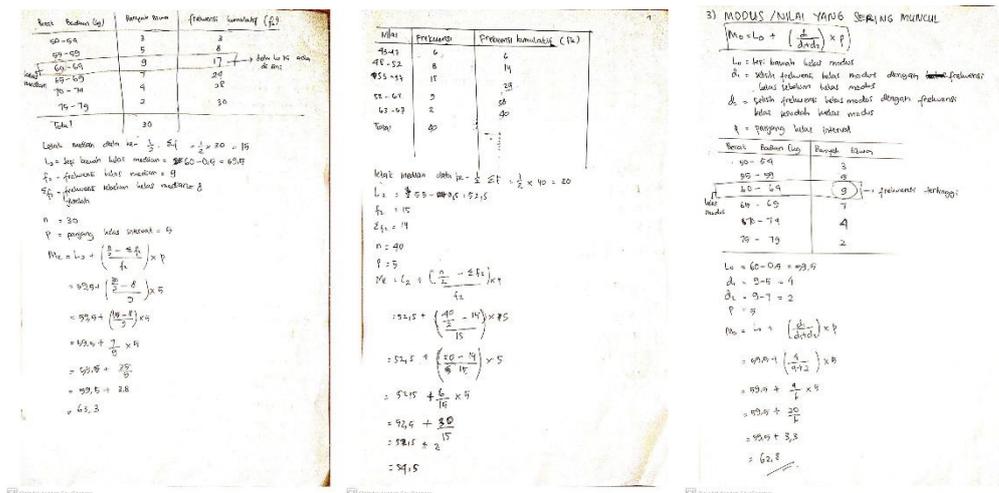
Rencana pelaksanaan pembelajaran ini diperuntukkan untuk satu pertemuan. Namun, pada pelaksanaannya ternyata waktunya tidak cukup jika hanya diberikan satu pertemuan. Sehingga, dilaksanakan dalam dua pertemuan.



Gambar 2. *Penyampaian materi kepada siswa*

Kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak dua pertemuan. Siswa belajar materi mean pada pertemuan pertama. Siswa memperhatikan materi yang disampaikan oleh pengajar. Pengajar menyampaikan materi sambil menuliskan hal-hal penting pada selembar kertas. Hal ini dilakukan supaya siswa paham dengan apa yang diajarkan.

Cara ini dipilih karena siswa mengalami hambatan pendengaran. Siswa dengan tekun mengamati apa yang ditulis dan memahami apa yang disampaikan. Pengajar juga memberikan contoh soal dan mengajak siswa menyelesaikannya bersama-sama. Siswa tampak sedikit kesulitan saat menghitung. Pengajar membantu siswa dengan menjelaskan cara menghitungnya. Pengajar memberikan latihan soal dan meminta siswa untuk mengerjakan. Ia tampak mengerti dengan mengerjakan soal tersebut sesuai dengan langkah-langkah yang sebelumnya telah diajarkan.



Gambar 3. Lembar latihan soal siswa yang telah dikerjakan

Pada pertemuan kedua, siswa menunjukkan kepada pengajar hasil pekerjaannya. Siswa ternyata telah mengerjakan soal tentang mean yang ada pada soal latihan ujian sekolah yang diberikan oleh gurunya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai semangat belajar tinggi. Proses pengerjaannya sesuai dengan apa yang telah diajarkan. Ia mengerti dan mampu menerapkan langkah-langkahnya. Namun, saat diteliti ternyata jawaban akhirnya salah. Hal ini dikarenakan ia kurang teliti dalam perhitungannya. Kemudian pengajar menjelaskan dimana letak kesalahannya dan meminta siswa untuk memperbaikinya.



Gambar 4. Siswa memperbaiki pekerjaannya

Setelah siswa selesai memperbaiki pekerjaannya, pengajar melanjutkan materi dengan mengajarkan mengenai materi median dan modus. Dua materi tersebut tidak langsung dibahas bersama tetapi satu per satu. Pertama pengajar menjelaskan, memberikan contoh soal, dan latihan soal mengenai median. Setelah pembahasan mengenai median selesai dilanjutkan dengan modus. Seperti sebelumnya, pengajar menjelaskan dengan menuliskan hal-hal penting pada selembar kertas untuk memudahkan siswa dalam memahami apa yang disampaikan. Siswa memperhatikan apa yang pengajar sampaikan. Pengajar bersama siswa mengerjakan contoh soal dilanjutkan siswa mengerjakan latihan soal.

Berdasarkan penjabaran kegiatan pengabdian yang ditulis di atas, terdapat beberapa penemuan. Keadaan tunarungu tidak menghalangi siswa untuk dapat berkelah di sekolah biasa seperti anak-anak kebanyakan. Hal ini tidak menyudutkan siswa dengan hanya bisa bersekolah di sekolah luar biasa (SLB). Selain itu, dalam pembelajaran siswa tunarungu yang perlu diperhatikan adalah memberikan pemahaman secara tertulis, walaupun tidak perlu ditulis seluruh penjabaran yang diberikan melainkan hanya beberapa kata penting. Selain itu penjelasan lewat kata-kata perlu diperhatikan bahwa bibir pendidik perlu terlihat oleh siswa agar siswa dapat mudah memahami apa yang disampaikan. Jika pendidik memiliki kemampuan dalam berbicara dengan gerakan tangan akan sangat membantu dalam proses pembelajaran siswa tunarungu.

Simpulan dan Tindak Lanjut

Adapun kesimpulan dari pelaksanaan pengabdian kepada siswa tunarungu adalah sebagai berikut: 1) Kegiatan bimbingan diberikan sebagai bentuk pengabdian kepada siswa inklusi dalam pembelajaran matematika 2) Kegiatan dilakukan selama 2 hari, ditambah satu hari untuk observasi; 3) pembelajaran siswa inklusi dapat dilakukan di sekolah biasa dengan memperhatikan beberapa aspek yang dapat mendukung siswa dalam pembelajaran sehari-hari. Kegiatan pengabdian seperti ini dapat dilakukan secara rutin baik kepada siswa dengan kebutuhan khusus secara individu maupun ketika didalam kelas dengan sasaran para guru yang memang masih awam terkait pembelajaran matematika inklusi.

Daftar Pustaka

- Anjarsari, A. D., Efendy, M., & Sulthoni. (2018). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Jenjang SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1(2), 91-104.
- Ariastuti, R., & Herawati, V. D. (2016). Optimalisasi peran sekolah inklusi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 38-47.
- Asiyah, D. (2018). Dampak pola pembelajaran sekolah inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 1(01).
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 2(2).
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51-63.
- Gazali, R. Y. (2016). Pembelajaran Matematika yang Bermakna. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 181-190.
- Hakiim, S., Sadiyah, H., Mutmainah, L., A'mal, M. I., & Arfinanti, N. (2021). Peningkatan Mutu Pendidikan di Kelas IX pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 11-19.
- Herzamzam, D. A., & Faujiah, E. (2021). Games Asyik Matematika: Pengabdian Kepada Masyarakat di SD Negeri Jatirangga 3 Bekasi. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-6.

- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1), 23–38.
- Kadir, A. (2015). Penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 1–22.
- Novianti, R. (2016). Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak dengan Disabilitas. *Inclusive: Journal of Special Education*, II(1), 31–43.
- Pratiwi, J. C. (2016). Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tanggapan terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2), 237–242.
- Statistik. (2022). *Data Sebaran*. covid19.go.id: <https://covid19.go.id/>
- Sundayana, R. (2018). *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Alfabeta.
- Triyanto, T., & Permatasari, D. R. (2017). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 176–186.